

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI OPTIMALISASI LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR SECARA KELOMPOK DAN INDIVIDU

Jamiatul Huda

*MIN Model Layap Paringin Propinsi Kalimantan Selatan
Jalan Komplek Pendidikan Al Hasaniyah, Layap Paringin
e-mail: jamiatul_huda@gmail.com*

Abstract. *Research on Optimizing Service tutoring in students of the fourth class Layap Paringin MIN model is divided into two cycles. Each cycle consists of stages of planning, action, observation and reflection. Counseling services provided here are tutoring services as a group and individually. The action taken is to provide information to the students about the purpose of group learning, how to learn effectively, and overcoming problems in learning with group and individual counseling. ARCS questionnaire was used to measure students' motivation. The research concludes that the optimization of tutoring services for groups and individuals increased students' motivation. It can be seen from the increased motivation of students in the first cycle reached 76.93% and 96.15% in the second cycle. Student motivation to attend the difficult lesson increased namely 78.85% after the first cycle I and 81.87% after the second cycle.*

Keywords: *learning motivation, Tutoring Services, Tutoring Group, Individual Counseling*

Abstrak: *Penelitian tentang Optimalisasi Layanan bimbingan belajar pada siswa kelas IVa MIN Model Layap Paringin dibagi dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Layanan bimbingan konseling yang diberikan di sini yaitu layanan bimbingan belajar secara kelompok dan individual. Tindakan yang dilakukan adalah dengan memberikan informasi kepada siswa secara kelompok mengenai tujuan belajar, cara belajar efektif, mengatasi masalah dalam belajar dengan bimbingan kelompok dan konseling individual. Instrumen penelitian untuk mengukur motivasi siswa berupa angket ARCS. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Optimalisasi layanan bimbingan belajar secara kelompok dan individu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan motivasi siswa pada siklus I mencapai 76,93% dan pada siklus II 96,15 %. Motivasi siswa mengikuti pelajaran yang tidak disukai atau dianggap sulit secara klasikal menjadi meningkat setelah siklus I 78,85 % dan siklus II 81,87%.*

Kata kunci: *motivasi belajar, layanan bimbingan, bimbingan kelompok, bimbingan individual*

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar dalam proses pendidikan tidak semuanya berjalan mulus. Berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan tersebut pasti ditemukan. Oleh karena itu perlu keterlibatan bimbingan

dan konseling dalam membantu kepala sekolah dan pendidik untuk menangani permasalahan tersebut. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa membentuk dan mengembangkan kepribadian mereka. Untuk membantu proses perkembangan pribadi dan mengatasi masalah

yang dihadapi, seringkali siswa memerlukan bantuan operasional. Sekolah harus dapat menyediakan layanan professional yang dimaksud berupa layanan bimbingan dan konseling, karena sekolah merupakan lingkungan yang terpenting sesudah keluarga.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah (Syah, 2002). Menurut Syah (2002), ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; (2) faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan (3) faktor pendekatan belajar (*Approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang mempunyai minat dan ketertarikan tinggi dalam aktivitas belajar pada mata pelajaran tertentu, biasanya cenderung mengambil pendekatan yang lebih mendalam, sementara siswa yang kurang tertarik pada suatu mata pelajaran tertentu cenderung bermalas-malasan atau kurang memperhatikan terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru, karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada di sekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar

memecahkan perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Disini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar.

Siswa kelas IVa di MIN Model Layap Paringin terdiri dari 26 siswa, 13 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Dalam seminggu mereka berhadapan dengan guru yang memiliki karakter berbeda pada setiap mata pelajaran yang berbeda. Ada karakter guru yang disukai ada pula yang tidak disukai oleh siswa. Ada mata pelajaran tertentu yang disukai, ada pula mata pelajaran tertentu yang kurang/tidak disukai dengan alasan masing-masing, yang berbeda antara siswa satu dengan yang lain. Kondisi demikian memerlukan suatu strategi khusus untuk penanganannya yaitu dengan melibatkan peran guru BK dalam program Bimbingan Konseling (BK), yang bertujuan membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Perilaku-perilaku yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa seperti berbicara dengan teman pada saat belajar sedang berlangsung, belajar sambil makan atau minum, tidak mau mengerjakan tugas dari guru, serta kurangnya konsentrasi, diharapkan akan berkurang atau bahkan hilang sama sekali jika sudah mendapatkan layanan bimbingan belajar dari guru BK.

Salah satu layanan dalam bimbingan konseling yaitu layanan bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah usaha bimbingan kepada siswa untuk mengatasi kesulitan dalam bidang belajar. Bentuk bimbingan belajar misalnya membentuk kelompok belajar, memberikan informasi tentang cara belajar yang baik, memberi informasi cara mengatur jadwal belajar, cara belajar yang efektif, cara memusatkan perhatian dalam belajar, memberikan pola informasi tentang pola belajar, dan sebagainya.

Bimbingan belajar merupakan bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat,

mengatasi kesulitan belajar, dan tuntutan belajar. Dalam hal ini termasuk memberikan bimbingan untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif untuk bekerja di masa mendatang, memahami potensi diri, dan mengumpulkan informasi diri untuk pemilihan studi lanjutan. Bimbingan belajar yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah / madrasah dan belajar secara mandiri (Depdiknas, 2007).

Adanya layanan bimbingan konseling di sekolah merupakan alternatif yang diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, yakni dengan mengoptimalkan program layanan bimbingan belajar yang meliputi layanan himpunan data, layanan informasi secara klasikal dan layanan konseling secara individual.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di MIN Model Layap Paringin Kabupaten Balangan pada tahun ajaran 2011/2012 semester II, yaitu pada bulan April sampai Juli 2012.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV A MIN Model Layap Paringin yang berjumlah 26 orang, terdiri dari 13 Laki-laki dan 13 orang perempuan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi siswa dalam penelitian ini menggunakan kuisioner ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Selain itu, siswa juga diberikan angket isian untuk mengetahui mata pelajaran yang kurang disukai atau yang dianggap sulit, sebagai bagian dari layanan himpunan data, serta angket respon siswa terhadap kegiatan layanan bimbingan konseling.

Proses pengkajian PTK dan pemecahan masalahnya dilaksanakan melalui tahapan-tahapan berdaur yang meliputi (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) observasi, dan (d) refleksi, dan seterusnya sampai

perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (Suhardjono, 2010).

Rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus untuk memberikan motivasi belajar bagi siswa dengan kegiatan bimbingan belajar oleh Guru BK setempat. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan bimbingan secara klasikal dan kelompok, sedangkan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan bimbingan kelompok yang lebih kecil dan dilanjutkan dengan konseling individual bagi siswa yang memerlukan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) Jumlah siswa mengalami peningkatan motivasi belajar dalam kategori baik setelah diberikan bimbingan belajar mencapai $\geq 80\%$; (2) Respon siswa terhadap kegiatan bimbingan pembelajaran dikatakan baik apabila jumlah siswa yang menjawab angket "Ya" $\geq 70\%$; (3) Siswa mampu menerapkan strategi belajar yang efektif dan efisien dan mampu mengikuti pelajaran di kelas secara aktif, yang dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru-guru mata pelajaran yang mengajar di kelas itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian diawali dengan kegiatan himpunan data yaitu mengumpulkan data dalam bentuk angket yang berisi tentang mata pelajaran yang dianggap paling sulit dan yang tidak disukai anak masing-masing 3 (tiga) mata pelajaran. Hasil himpunan data dapat dilihat pada Tabel 1.

Mata pelajaran yang paling banyak dianggap sulit oleh siswa adalah IPS yaitu sebanyak 14 siswa yang memilihnya, diikuti dengan bahasa Inggris sebanyak 11 siswa dan Bahasa Arab sebanyak 10 siswa.

Mata pelajaran yang diuji motivasinya dalam penelitian ini adalah mata pelajaran IPS yang cenderung dianggap sulit dan tidak disukai oleh sebagian besar siswa. Untuk

melihat hubungan motivasi siswa terhadap materi pelajaran IPS yang dianggap sulit dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Mata pelajaran yang paling sulit

Nama Mata Pelajaran	Frek. Pilihan
Sejarah Kebudayaan Islam	4
Fiqih	3
Aqidah akhlak	0
Qur`an Hadis	3
Bahasa Arab	10
Bahasa Inggris	11
Bahasa Indonesia	3
Matematika	5
IPA	3
IPS	14
PPkN	4
Penjaskes	9
SBK	0
Baca Tulis Al Qur`an	9

Tabel 2. Motivasi Siswa dalam belajar IPS sebelum tindakan

Rentang nilai	Kategori	Frek.	Persentase
81 - 100	Sangat baik	3	11,54
61 - 80	Baik	9	34,62
41 - 60	Cukup	11	42,31
21 - 40	Kurang	3	11,54
0 - 20	Sangat kurang	0	0,00
Jumlah		26	

Dari Tabel 2 di atas secara umum motivasi belajar siswa sebelum dilakukan tindakan kelas, berada pada kategori cukup. Keadaan motivasi siswa sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Motivasi Siswa pada Masing-masing Aspek ARCS Sebelum Tindakan

Aspek motivasi	No. item	Jawaban ya	%	kategori	Aspek motivasi	No. item	Jawaban ya	%	kategori
Attention	1	15	57,69	C	Confidence	8	20	76,92	B
	2	13	50,00	C		13	15	57,69	C
	3	14	51,85	C		14	17	65,18	B
	6	9	34,62	K		21	14	51,85	C
	10	12	46,15	C		22	19	71,08	B
	20	12	46,15	C		24	22	84,62	SB
	28	9	34,62	K		26	18	69,23	B
	Rata-rata		46,15	C		Rata-rata		68,68	B
Relevance	5	17	65,18	B	Satisfaction	4	17	65,18	B
	7	15	57,69	C		9	11	42,31	C
	11	24	92,31	SB		15	19	71,08	B
	12	14	51,85	C		16	23	88,46	SB
	17	11	42,31	C		18	19	71,08	B
	19	17	65,18	B		23	26	100,00	SB
	25	22	84,62	SB		27	9	34,62	K
	Rata-rata		65,93	B		Rata-rata		68,13	B

Keterangan Rentang Nilai:

81 - 100 = SB (Sangat Baik)

61 - 80 = B (Baik)

41 - 60 = C (Cukup)

21 - 40 = K (Kurang)

0 - 20 = SK (Sangat Kurang)

Hasil analisis motivasi siswa pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pada aspek Attention rata-rata sebesar 46,15% yang berada pada kategori cukup, sedangkan aspek lainnya yaitu Relevance, Confidence dan Satisfaction masing-masing berada pada kategori Baik. Masih ada beberapa item yang berada pada kategori kurang. Hal ini terkait dengan kurangnya ketertarikan siswa belajar IPS karena gurunya yang kurang humoris, kurang bersemangat memulai pelajaran, dan materi yang dianggap kurang menarik oleh siswa.

Kegiatan pada Siklus 1

Perencanaan

Kegiatan dalam tahap perencanaan adalah mengumpulkan data tentang mata pelajaran yang dianggap sulit dan kurang diminati siswa melalui angket. Kemudian siswa diberikan tes awal motivasi belajar menggunakan Angket ARCS.

Pelaksanaan

Setelah mendapatkan data tersebut, siswa dikelompokkan dalam kelompok yang terdiri dari 6-7 orang. Siswa diminta mendengarkan penjelasan guru materi tentang tujuan belajar, mengapa harus belajar, dan bagaimana seharusnya sikap belajar yang baik di dalam kelas. Mereka berdiskusi selama kurang lebih 15 menit kemudian memaparkan hasil diskusi, lalu dilanjutkan dengan bimbingan kelompok bagi kelompok siswa yang masih belum paham tentang tujuan belajar dan sikap belajar yang baik.

Pada pertemuan kedua bimbingan kelompok dilanjutkan dengan menggabungkan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar cukup atau kurang. Siswa diberikan informasi tentang cara belajar yang efektif dan menyenangkan, serta cara-cara untuk menyukai mata pelajaran yang dianggap sulit, kemudian diberi waktu untuk berdiskusi dalam kelompok, yang dilanjutkan dengan tanya jawab.

Hasil Observasi

Hasil tes motivasi belajar yang diperoleh siswa setelah pelaksanaan siklus I ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Motivasi belajar siswa setelah siklus 1

Rentang Nilai	Kategori	Frek.	Persentase
81 - 100	Sangat baik	11	42,31
61 - 80	Baik	9	34,62
41 - 60	Cukup	5	19,23
21 - 40	Kurang	1	1,85
0 - 20	Sangat kurang	0	0,00
Jumlah		26	

Setelah pelaksanaan siklus I, dapat dilihat peningkatan jumlah siswa yang motivasinya baik dan sangat baik menjadi 20 orang. Aspek-aspek ARCS juga meningkat seperti pada tabel 5.

Refleksi

Hasil tes motivasi setelah siklus I menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang memiliki motivasi baik dan sangat baik menjadi 76,91% namun belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Jika dibandingkan dengan hasil tes awal, motivasi belajar siswa sudah mengalami peningkatan sebesar 10,77% meskipun peningkatannya masih kurang.

Analisis terhadap hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I menunjukkan masih adanya kekurangan-kekurangan yang menyatakan belum berhasilnya tindakan, seperti adanya siswa yang tampak bercakap-cakap sendiri ketika diberikan informasi, maupun kurang aktifnya siswa dalam berdiskusi kelompok. Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk dilaksanakan pada siklus II adalah bagaimana agar siswa-siswa yang terlibat dalam tindakan dapat fokus memperhatikan materi bimbingan belajar sehingga dapat lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran IPS. Selain itu, hal-hal yang terkait dengan kebiasaan guru pengajar yang kurang disukai oleh siswa juga

seharusnya disampaikan dan didiskusikan dengan guru yang bersangkutan agar juga mengalami perbaikan.

Tabel 5. Motivasi Siswa pada Masing-masing Aspek ARCS Setelah Siklus I

Aspek motivasi	No. item	Jawaban ya	%	kategori	Aspek motivasi	No. item	Jawaban ya	%	kategori
Attention	1	19	71,08	B	Confidence	8	23	88,46	SB
	2	21	80,77	SB		13	21	80,77	B
	3	21	80,77	SB		14	20	76,92	B
	6	19	71,08	B		21	17	65,18	B
	10	20	76,92	B		22	21	80,77	B
	20	18	69,23	B		24	23	88,46	SB
	28	16	61,54	B		26	19	71,08	B
Rata-rata		73,63	B	Rata-rata		79,12	B		
Relevance	5	23	88,46	SB	Satisfaction	4	21	80,77	B
	7	22	84,62	SB		9	17	65,18	B
	11	24	92,1	SB		15	21	80,77	B
	12	18	69,23	B		16	24	92,31	SB
	17	19	71,08	B		18	21	80,77	B
	19	20	76,92	B		23	26	100,00	SB
	25	23	88,46	SB		27	17	65,18	B
Rata-rata		81,87	SB	Rata-rata		80,77	B		

Siklus II

Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II ini mengacu pada hasil refleksi dari siklus I, yaitu bagaimana membuat siswa agar lebih focus dan lebih aktif mengikuti kegiatan bimbingan belajar.

Pelaksanaan

Siswa yang kurang paham materi bimbingan belajar yang telah disampaikan, dikelompokkan dalam kelompok yang lebih kecil yaitu, 3-4 orang, namun siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tidak diikutsertakan dalam kegiatan ini.

Hasil Observasi

Hasil tes motivasi belajar yang diperoleh siswa setelah pelaksanaan siklus I ditunjukkan

pada tabel 6. Setelah pelaksanaan siklus I yang dilakukan dalam dua kali bimbingan kelompok, dapat dilihat adanya peningkatan jumlah siswa yang motivasinya kategori baik dan sangat baik menjadi 25 orang. Aspek-aspek ARCS juga meningkat yang dapat dilihat dari tabel 7.

Tabel 6. Motivasi belajar siswa setelah siklus 1

Rentang Nilai	Kategori	Frek.	Persentase
81 - 100	Sangat baik	12	46,15
61 - 80	Baik	13	50,00
41 - 60	Cukup	1	3,85
21 - 40	Kurang	0	0,00
0 - 20	Sangat kurang	0	0,00
Jumlah		26	

Tabel 7. Motivasi Siswa pada Masing-masing Aspek ARCS Setelah Siklus II

Aspek motivasi	No. item	Jawaban ya	%	kategori	Aspek motivasi	No. item	Jawaban ya	%	kategori
Attention	1	20	76,92	B	Confidence	8	23	88,46	SB
	2	21	80,77	B		13	22	84,62	SB
	3	22	84,62	SB		14	20	76,92	B
	6	21	80,77	B		21	18	69,23	B
	10	21	80,77	B		22	22	84,62	SB
	20	19	71,08	B		24	22	84,62	SB
	28	20	76,92	B		26	20	76,92	B
	Rata-rata		79,12	B		Rata-rata		80,77	B
Relevance	5	25	96,15	SB	Satisfaction	4	22	84,62	SB
	7	22	84,62	SB		9	17	65,18	B
	11	24	92,31	SB		15	21	80,77	B
	12	19	71,08	B		16	24	92,31	SB
	17	20	76,92	B		18	22	84,62	SB
	19	20	76,92	B		23	26	100,00	SB
	25	23	88,46	SB		27	20	76,92	B
	Rata-rata		84,07	SB		Rata-rata		83,52	SB

Tabel 8. Respon siswa terhadap kegiatan Bimbingan Belajar

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Apakah Kamu senang mengikuti Layanan Bimbingan Belajar?	26	0
2.	Apakah Layanan Bimbingan Belajar dapat membantu meningkatkan motivasi belajarmu?	25	1
3.	Apakah Kamu mendapatkan informasi tentang cara-cara belajar yang efektif dan menyenangkan?	26	0
4.	Apakah Layanan Bimbingan Belajar dapat membantumu untuk lebih tertarik mengikuti semua mata pelajaran?	24	2
5.	Apakah kamu lebih termotivasi untuk belajar lebih giat?	26	0
6.	Apakah guru menjelaskan tentang pentingnya Layanan Bimbingan Belajar?	26	0
7.	Apakah Layanan Bimbingan Belajar membuatmu lebih tertarik pada mata pelajaran yang kamu anggap sulit?	25	1
8.	Apakah kamu memahami pentingnya belajar?	26	0
9.	Apakah kamu senang berdiskusi dalam kelompok?	24	2
10.	Apakah kamu diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan?	26	0
	Rata-rata	25,4	0,6
	Persentase	97,69	2,31

Siklus II pada pertemuan 1 diikuti oleh 15 orang siswa yang dibagi menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 3 orang. Sedangkan pada pertemuan 2 hanya diikuti oleh 6 orang siswa pada bimbingan individual di ruang BK. Diskusi kelompok kecil yang dilakukan berjalan dengan baik dan lancar, semua siswa tampak serius menyimak materi bimbingan yang disampaikan dan terlibat aktif dalam kelompoknya.

Pada bimbingan individual, bimbingan belajar menjadi lebih efektif karena di sana terungkap beberapa permasalahan siswa yang tidak terselesaikan ketika bimbingan kelompok, di antaranya ada siswa yang mengalami masalah pribadi di luar masalah belajar yang akhirnya mengganggu konsentrasi belajarnya, namun setelah dilakukan bimbingan individual, siswa dapat memahami masalahnya dan menemukan solusi.

Refleksi

Data hasil *posttes* pada siklus II menunjukkan bahwa bimbingan belajar dalam kelompok kecil dan bimbingan individual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 96,15%, dengan demikian siklus ini dikatakan telah berhasil dan telah memenuhi

kriteria keberhasilan tindakan sehingga tidak perlu lagi melaksanakan siklus berikutnya. Respon Siswa Respon Siswa terhadap kegiatan Layanan Bimbingan Belajar yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 8. Respon siswa terhadap kegiatan bimbingan belajar tampak positif, hal ini terlihat dari rata-rata jumlah siswa yang menjawab “ya” berjumlah 97,69%.

Pembahasan

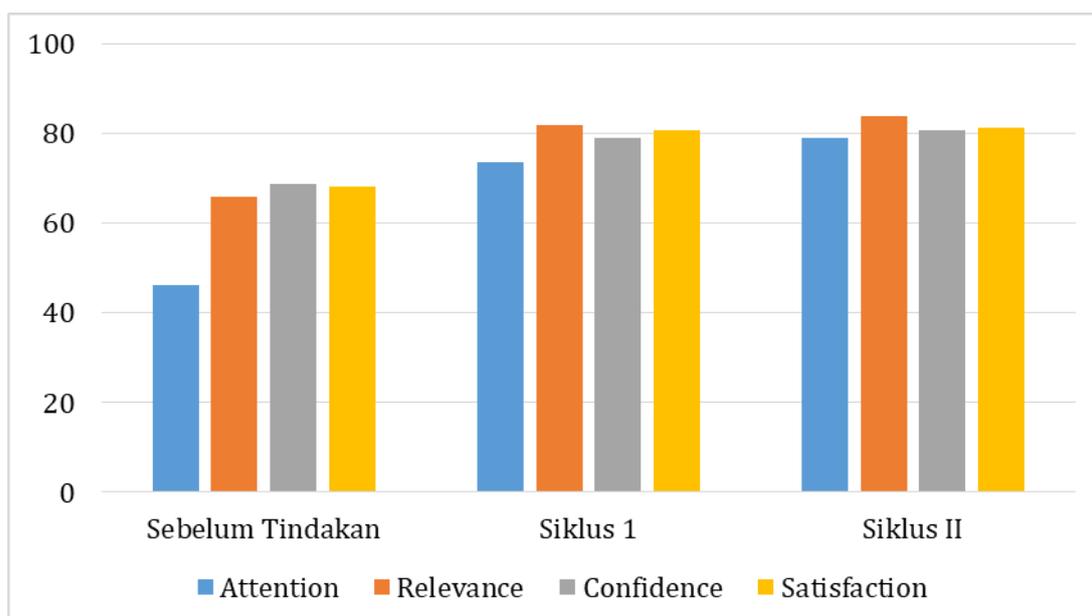
Data motivasi belajar siswa dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran melalui bimbingan belajar secara kelompok dan individu sebelum tindakan, setelah siklus I dan setelah siklus II dengan menggunakan angket motivasi belajar siswa model ARCS. Selain itu juga melalui pengamatan langsung oleh observer pada setiap pelaksanaan tindakan dan dari jawaban angket respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Skor dan kriteria motivasi belajar siswa sebelum tindakan, setelah siklus I dan setelah siklus II dapat dilihat pada Tabel 9. Kriteria respons siswa terhadap kegiatan layanan bimbingan belajar dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 9. Skor dan Kriteria Motivasi Belajar Siswa sebelum Tindakan, Akhir Siklus I dan Siklus II

Indikator Motivasi	Sebelum Tindakan	Akhir siklus 1	Akhir siklus II
<i>Attention</i> (A)	46,15 (cukup)	73,63 (baik)	79,12 (baik)
<i>Relevance</i> (R)	65,93 (baik)	81,87 (sangat baik)	84,07 (sangat baik)
<i>Confidence</i> (C)	68,68 (baik)	79,12 (baik)	80,77 (baik)
<i>Satisfaction</i> (S)	68,13 (baik)	80,77 (baik)	81,52 (sangat baik)
Rata-rata	62,22 (baik)	78,85 (baik)	81,87 (sangat baik)

Tabel 10. Kriteria Motivasi Belajar Siswa saat Bimbingan Kelompok dan Individu

Aspek Motivasi	Tindakan 1	Tindakan 2	Tindakan 3	Tindakan 4
Persiapan	Baik	Baik	Baik	Baik
Perhatian	Cukup Baik	Baik	Baik	Sangat Baik
Keaktifan	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Keantusiasan	Baik	Baik	Baik	Baik
Mengikuti petunjuk guru	Baik	Baik	Baik	Baik
Komunikasi dua arah	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik



Gambar 2 Perbandingan Motivasi Belajar Siswa sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Adapun perbandingan motivasi belajar siswa sebelum pelaksanaan tindakan, akhir siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 2.

Kegiatan Siswa yang diamati selama berlangsungnya tindakan layanan kelompok maupun konseling individu juga tampak meningkat, terutama perhatian dan keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan, dan juga komunikasi dua arah yang berjalan maksimal sehingga proses bimbingan maupun konseling berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa dalam belajar IPS mengalami kecenderungan untuk meningkat setelah pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar. *Attention* (perhatian) siswa meningkat setelah pelaksanaan siklus I dan siklus II. Namun aspek motivasi ini paling rendah dibandingkan dengan aspek motivasi lainnya, karena siswa masih kurang perhatian terhadap materi yang disampaikan. Hal ini juga dimungkinkan karena metode dan media yang kurang menarik atau cara mengajar guru yang bersangkutan. Motivasi belajar yang rendah merupakan salah satu aspek belajar yang memerlukan layanan bimbingan belajar atau bimbingan akademik (Nurihsan, 2006).

Relevance (keterkaitan) meningkat selama pelaksanaan layanan bimbingan belajar.

Motivasi peserta didik akan terpelihara apabila mereka menganggap apa yang mereka pelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang (Suprijono, 2011: 69). Pada tindakan 1 materi tentang tujuan belajar, mengapa harus belajar, dan bagaimana seharusnya sikap belajar yang baik di dalam kelas. Pada tindakan 2 bimbingan kelompok dilanjutkan pemberian informasi tentang cara belajar yang efektif dan menyenangkan, serta cara-cara untuk menyukai mata pelajaran yang dianggap sulit. Materi ini dikaitkan dengan kegiatan belajar siswa sehari-hari di sekolah agar mereka menemukan sendiri bagaimana seharusnya sikap belajar yang baik dan cara belajar efektif dan menyenangkan. Hal ini senada dengan pendapat Sofyan S. Willis (2004) yang mengemukakan bahwa layanan bimbingan belajar memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya. Bentuk bimbingan belajar misalnya membentuk kelompok belajar, memberikan informasi tentang cara belajar yang baik, memberikan informasi tentang cara mengatur jadwal belajar, cara memusatkan perhatian dalam belajar, memberikan informasi tentang

pola belajar dan informasi lainnya terkait tentang pembelajaran (Mu`awanah:2009),

Confidence (kepercayaan diri) meningkat selama pelaksanaan layanan bimbingan belajar. Setelah pelaksanaan siklus II dalam bimbingan kelompok kecil dan bimbingan individu, siswa menjadi lebih percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh gurunya. Kepercayaan diri terkait dengan keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemauan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan (Suprijono, 2011).

Satisfaction (kepuasan) meningkat selama pelaksanaan layanan bimbingan belajar. Pada kegiatan bimbingan belajar tindakan 1, 2, dan 3. Guru berusaha untuk selalu memberikan umpan balik atas diskusi siswa. Begitu pula pada saat tindakan 4 ketika bimbingan individual, siswa menjadi lebih puas karena bisa mengungkapkan masalah pribadi yang menjadi penyebab dalam timbulnya masalah belajar yang tak terungkap ketika bimbingan kelompok. Misalnya masalah perceraian orang tua yang baru terjadi yang membuat anak jadi tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar, tidur malam terlalu larut sehingga siswa menjadi tidak termotivasi saat belajar di sekolah, dan sebagainya. Pada saat layanan individu siswa menjadi puas dengan umpan balik yang diberikan oleh guru dan dapat menerima nasehat-nasehat yang diberikan dalam konseling individu dan bimbingan belajar individual.

Berdasarkan pengamatan langsung observer selama kegiatan bimbingan di kelas, keaktifan siswa meningkat dalam setiap kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan. Bimbingan belajar bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa terutama pada mata pelajaran-mata pelajaran yang kurang disukai dan yang dianggap sulit oleh siswa. Keantusiasan juga meningkat pada setiap kegiatan pembelajaran. Keantusiasan merupakan perhatian yang lebih pada saat

kegiatan pembelajaran. Komunikasi dua arah berjalan dengan baik pada tindakan 1, 2, dan 3. Begitu juga pada saat bimbingan individual, komunikasi dua arah berjalan dengan sangat baik karena siswa aktif dan guru membimbing siswa dengan situasi keakraban yang telah dibangun pada awal bimbingan. Peningkatan motivasi belajar siswa juga terlihat dari siswa merespon positif kegiatan bimbingan belajar yang berdampak positif ketika mengikuti pembelajaran di kelas saat mengikuti mata pelajaran lainnya.

Selain tindakan pada siswa, penulis juga melakukan diskusi dan wawancara dengan guru pengajar yang bersangkutan mengenai metode pembelajaran dan hal-hal yang kurang disukai siswa terkait rendahnya aspek *Attention* pada skala motivasi. Guru pengajar yang bersangkutan juga melakukan koreksi dan perbaikan dalam metode mengajar yang dilakukannya sehingga bimbingan belajar yang dilakukan kepada siswa sejalan dengan perbaikan metode pengajaran oleh guru. Hal ini juga turut mempengaruhi keberhasilan tindakan penelitian.

Peningkatan motivasi belajar siswa di kelas IVa MIN Model Layap Paringin setelah dilakukannya tindakan bimbingan konseling, dapat dirasakan oleh guru-guru mata yang mengajar di kelas itu. Siswa-siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran di kelas, lebih mudah berkonsentrasi dan mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Pada akhir siklus II diketahui peningkatan motivasi siswa mencapai 96,15%, dengan demikian telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan $\geq 80\%$. Ini memberikan gambaran bahwa optimalisasi bimbingan belajar secara kelompok dan individu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Optimalisasi layanan bimbingan belajar secara kelompok dan individu dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan motivasi siswa pada siklus I mencapai 76,91% dan pada siklus II 96,15 %. Motivasi siswa mengikuti pelajaran yang tidak disukai atau dianggap sulit menjadi meningkat setelah siklus I 78,85 % dan siklus II 81,87%. Dilihat dari angket respon siswa secara umum, kegiatan bimbingan belajar sangat disukai oleh siswa karena rata-rata siswa menjawab ya terhadap pertanyaan yang diberikan.

Siswa mampu menerapkan strategi belajar yang efektif dan efisien dan mampu mengikuti pelajaran di kelas secara aktif, yang dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru-guru mata pelajaran yang mengajar di kelas itu.

Saran

Berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan, peneliti menyarankan sebagai berikut:

Bimbingan belajar yang merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan konseling tidak mempunyai waktu khusus untuk mengadakan pembelajaran di kelas sehingga waktu untuk melaksanakan penelitian harus meminta izin terlebih dahulu kepada guru mata pelajaran lain atau menggunakan waktu ketika guru yang mengajar di kelas berhalangan hadir.

Layanan bimbingan belajar dapat berhasil maksimal jika ada kerjasama yang baik dengan guru mata pelajaran sehingga perlu dibangun kerjasama dengan guru yang bersangkutan.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana dengan didanai oleh Yayasan Adaro Bangun Negeri. Oleh karena itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Adaro Bangun Negeri

(YABN) yang telah mendanai penelitian ini sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2007)). *Wawasan Pengembangan Diri dalam KTSP melalui pelayanan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Depdiknas
- Muawanah & Hidayah. (2009). *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhardjono. (2010). *Pertanyaan dan jawaban di sekitar PTK dan PTS*. LP3 UN Malang: Cakrawala Indonesia.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno. M.S. (2010). *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. <http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html> (diakses tanggal 6 Maret 2012).
- Syah, M. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Nomor 20 Tahun 2003 Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional.